

**PERSEPSI TERHADAP POLITIK NASIONAL  
PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**M. RIZKI HERMANSYAH**  
**168110061**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, wr.wb*

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Persepsi Terhadap Politik Nasional Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Bapak Dr, Fikri.,S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, serta Dosen Penasehat Akademik.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Dr. Leni Armayati. S.Psi., M.Si. Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
8. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc atas bimbingan, perhatian dan motivasi serta arahannya untuk mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



Pekanbaru, Januari 2022

M. Rizki Hermansyah

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Teori Persepsi .....	10
2.1.1 Pengertian Persepsi .....	10
2.1.2 Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi .....	12
2.1.3 Aspek-Aspek Persepsi .....	12
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	12
2.2 Pengertian Politik .....	13
2.3 Mahasiswa .....	14

## BAB III

### METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian .....	17
3.2 Materi Penelitian.....	18
3.2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian .....	18
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	19
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.3 Prosedur Penelitian.....	20
3.3.1 Tahap Persiapan Penelitian .....	20
3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	20
3.3.3 Tahap Pengumpulan Data .....	21
3.3.4 Tahap Penyelesaian.....	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
3.4.1 Reduksi Data .....	22
3.4.2 Penyajian Data.....	22
3.4.3 Verifikasi.....	23

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 <i>Setting</i> Penelitian .....	24
4.2 Persiapan Penelitian .....	25
4.3 Hasil Penelitian .....	26
4.3.1 Subjek Pertama .....	26
4.3.2 Subjek Kedua.....	28
4.4 Hasil Analisis Data .....	31
4.4.1 Informan Pertama .....	31

4.4.2 Informan Kedua.....	33
4.5 Pembahasan.....	34
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Saran.....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Politik di Indonesia.....	1
Tabel 4.2 Persiapan Penelitian .....	25





**PERSEPSI TERHADAP POLITIK NASIONAL PADA MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**M. RIZKI HERMANSYAH  
168110061**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara demokrasi terus mengalami permasalahan hingga saat ini, seperti tingginya angka pelaku Golput (golongan putih) yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu adanya Persepsi negatif kepada pelaku politik, sistem politik hingga cara berpolitik yang terjadi di Indonesia. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi terhadap Politik Nasional pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pelaku Golput. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pelaku Golput memiliki persepsi yang negatif terhadap dunia politik subjek merasa kecewa atas kinerja pemerintah, sistem yang buruk hingga gaya berpolitik yang kotor. Bentuk dari kekecewaan subjek yaitu dengan cara menarik diri dari berbagai kegiatan politik seperti Pemilu.

Kata kunci : Persepsi, Politik, Mahasiswa, Golput

**POLITICAL PERCEPTIONS OF STUDENTS OF THE FACULTY OF  
PSYCHOLOGY, RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

**M RIZKI HERMANSYAH  
168110061**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**ABSTRACT**

*Indonesia as a democratic country continues to experience problems until now, such as the high number of Golput actors (white people) caused by various factors, one of which is the negative perception of political actors, the political system to the way politics occurs in Indonesia. Perception is the brain's ability to translate incoming stimuli into the human senses. The purpose of this study was to find out how the Political Perceptions of the Students of the Psychology Faculty, Riau Islamic University, were abstainers. This study uses qualitative research methods using a phenomenological approach and data collection techniques with interview methods. The results of this study are students of the Faculty of Psychology, Riau Islamic University. Golput actors have a negative perception of the world of politics, the subject feels disappointed with the performance of the government, the bad system and the dirty political style. The form of the subject's disappointment is by withdrawing from various political activities such as elections.*

*Keywords: Perception, Politics, Students, Golput*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara dengan sistem pemerintahan demokrasi dengan bentuk pemerintahan yang berarti kekuasaan paling tinggi itu berada ditangan rakyat, sebagai warga negara dengan sistem pemerintahan demokrasi, rakyat mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, salah satu hak dari rakyat yaitu hak untuk memilih pemimpin dan dipilih sebagai pemimpin. Namun Indonesia sebagai negara demokrasi terus mengalami permasalahan hingga saat ini, salah satu permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah masalah tentang perilaku tidak memilih dalam pemilihan umum atau yang dikenal dengan istilah Golput (Golongan Putih).

Di Indonesia ada fenomena yang cukup menarik dalam dunia politik yang terjadi mulai dari tahun 1955 ketika pemilihan umum (pemilu) pertama kali dilaksanakan hingga detik ini, fenomena tersebut adalah kecenderungan meningkat angka golput (golongan putih) pada masyarakat Indonesia, Meningkatnya perilaku golput sama artinya dengan rendahnya partisipasi politik masyarakat.

Politik itu sendiri menurut pendapat dari (Nambo & Puluwuluwa, 2005) adalah fenomena yang berhubungan erat dengan manusia, dimana hakikatnya manusia adalah makhluk yang akan selalu bersosial, selalu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia sebagai rakyat dalam suatu negara, akan selalu terikat dengan peraturan dan norma yang berlaku dalam negara

tersebut. Maka dari itu, politik akan selalu berkaitan dengan manusia dalam proses kehidupannya di negara tersebut, itulah yang dimaksud bahwa politik itu adalah fenomena yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang akan berkembang dan beradaptasi. Hal tersebut menyadarkan kita bahwa pada dasarnya politik itu adalah sikap dan perilaku manusia yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi, meraih, mempertahankan hingga merebut kekuasaan.

Memilih dan tidak memilih pemimpin dalam pemilu hak yang dimiliki setiap rakyat Indonesia dengan tujuan agar rakyat bisa ikut menentukan arah politik Indonesia kedepannya. Akan tetapi dalam praktiknya pelaku golput atau rakyat yang dengan sengaja tidak menggunakan haknya untuk memilih, bahkan Sebagian rakyat yang tidak menentukan pilihan dalam pemilu merupakan bentuk protesnya atas pelaksanaan pemilu dan praktik politik yang terjadi.

Berikut adalah data berbasis angka yang membuktikan bahwa fenomena yang telah dijelaskan tadi benar adanya, yaitu semakin rendahnya partisipasi politik masyarakat dalam pemilu, mulai dari tahun 1955 hingga 2014:

Tabel 1.1  
Tingkat Partisipasi Politik dalam Pemilu di Indonesia

<b>Pemilu</b>	<b>Tingkat Partisipasi Politik (%)</b>	<b>Non Partisipasi</b>
1955	91.4	8.6
1971	96.6	3.4
1997	96.5	3.5

1982	96.5	3.5
1987	96.4	3.6
1992	95.1	4.9
1997	93.6	6.4
1999	92.6	7.3
Pilpres I	78.2	21.8
Pilpres II	76.6	23.4
2009	71.7	28.3
2014	75.2	24.8

Tabel dikutip dari Pratomo & Firdaus (Akhrani & Imansari, 2018) yang menjelaskan terkait jumlah partisipasi politik dalam pemilu dinegara Indonesia dari tahun 1955 hingga 2014. Data tersebut memiliki makna bahwasanya pemilu di Indonesia cenderung mengalami penurunan partisipasi politik dalam pemilu disetiap tahun pemilu, dapat dilihat dari semakin meningkatnya angka nonpartisipasi disetiap tahun pemilu.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa partisipasi politik di Indonesia khususnya dalam pemilihan umum cenderung menurun disetiap pemilu. dan menurut berbagai penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat dengan sengaja tidak berpartisipasi dalam politik, salah satunya yaitu adanya persepsi negatif terhadap dunia politik bagi masyarakat. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Pirie dan Worcester (Limilia & Ariadne, 2018) yang mengatakan bahwa rendahnya partisipasi politik dari masyarakat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu, masyarakat memiliki persepsi bahwa dirinya tidak akan mendapatkan

keuntungan atau manfaat apapun apabila dirinya berpartisipasi atau menentukan pilihan dalam pemilu. Masyarakat akan memiliki kecenderungan untuk berorientasi pada pribadinya sendiri, dampaknya adalah setiap sikap dan tindakan yang diambil harus memberikan keuntungan atau manfaat bagi dirinya pribadi, itulah yang menjadi penyebab terkait keputusan yang diambil untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya persepsi negatif dari masyarakat terkait dunia politik yang berdampak pada meningkatnya angka golput di setiap tahun pemilu di Indonesia.

Bimo Walgito (Mallae, 2016) berpendapat bahwa persepsi merupakan interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh individu tersebut sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dalam dirinya dan respon yang muncul dari persepsi bisa berbeda-beda disetiap individu. Sejalan dengan pendapat Sugihartono (Fuady, 2017) yang mengatakan bahwasanya persepsi adalah kemampuan individu untuk menginterpretasikan stimulus yang individu tersebut. Ditambah lagi persepsi seseorang akan mengalami perbedaan, seseorang bisa mempersepsikan suatu stimulus itu baik dan tidak baik atau dengan kata lain ada yang memiliki persepsi positif ada juga yang memiliki persepsi negatif dan persepsi tersebut yang akan mempengaruhi keputusan atau tindakan yang diambil oleh individu tersebut. Respon sebagai akibat dari persepsi yang diambil oleh individu dapat berbeda-beda, stimulus mana yang akan mendapatkan respon positif dan negatif dari individu tersebut tergantung pada perhatian kepada stimulus yang diterima. Dari penjelasan tersebut seperti perhatian, kemampuan berfikir serta pengalaman yang dimiliki

individu tersebut terdapat perbedaan, maka persepsi yang dimiliki individu juga akan berbeda-beda walaupun stimulus yang diterimanya sama, persepsi yang dihasilkan akan cenderung berbeda antar individu.

Persepsi itu adalah suatu proses yang utuh, maka seluruh hal yang terdapat dalam pribadi individu yang mencakup pengalaman, afektif, kognitif dan aspek-aspek lain dalam individu akan memiliki peran dalam hasil persepsinya. Persepsi juga merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi setiap orang dalam merespon berbagai stimulus dari luar yang diterima oleh indera. Walaupun banyak para tokoh yang mendefinisikan apa itu persepsi, pada dasarnya memiliki makna yang kurang lebih sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya persepsi adalah interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh indra manusia, dan interpretasi yang diterima dengan stimulu yang sama, akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda disetiap individu tergantung pada pengalaman hidup individu tersebut. Persepsi politik seseorang akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam pemilu atau sebaliknya yaitu golput (Golongan Putih). Sedangkan politik itu sendiri memiliki banyak definisi dari berbagai ahli, menurut pendapat dari Merriam-Webster (Rusfiana & Nurdin, 2017) politik itu adalah tindakan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintahan untuk mempertahankan kekuasaan dalam negara tersebut.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menyebabkan masyarakat enggan berpartisipasi dalam politik yaitu persepsi negatif terhadap politik,

dalam artian masyarakat merasa tidak ada manfaat yang didapatnya apabila berpartisipasi dalam politik seperti memilih pemimpin dalam pemilu. Karena citra yang buruk dari masyarakat terhadap politik merupakan dampak dari banyaknya oknum pelaku politik yang menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi bahkan merugikan masyarakat seperti korupsi, kolusi hingga nepotisme (Limilia & Ariadne, 2018).

Alasan peneliti mengambil subjek mahasiswa adalah karena mahasiswa adalah kaum intelektual dan memiliki fungsi dan peran dalam menjadi *agent of change* dan *social control*. Terlebih dalam sejarah bangsa ini mahasiswa selalu memiliki peran penting dalam dunia politik, terbukti dalam beberapa kejadian besar seperti reformasi pada tahun 1998 yang mampu menumbangkan rezim orde baru dan merubah arah politik kearah yang lebih baik tidak luput dari peran penting mahasiswa.

Menurut pendapat Bella & Ratna (2019) Mahasiswa merupakan manusia yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuannya sesuai bidang yang diminatinya. Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang berusaha dalam menuntut ilmu, pengalaman dan keterampilan dalam suatu perguruan tinggi untuk menjadi bekalnya untuk menggapai impiannya.

Peneliti juga telah melakukan wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) dan peneliti mendapatkan hasil bahwasanya beberapa mahasiswa yang golput pada pemilu berpandangan bahwa siapapun yang mereka pilih tidak akan bisa membantu



kehidupan mereka, ada juga yang mengatakan bahwa selama ini mereka tidak pernah merasakan kehadiran pemerintah dalam permasalahan-permasalahan yang mereka alami bahkan ada yang menganggap siapapun yang menang akan sama saja dengan pemerintah sebelumnya karena sistemnya sudah terlalu buruk dan harus dibongkar habis atau reformasi yang kedua kalinya apabila ingin merasakan perubahan kearah yang jauh lebih baik.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana Persepsi Politik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIR Pelaku Golput, dan yang menjadi urgensi bagi peneliti mengangkat fenomena rendahnya partisipasi politik di Indonesia dan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa agar menjadi solusi bagi pemerintah karena dengan mengetahui persepsi dari mahasiswa, pemerintah akan mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang harus diselesaikan hingga akhirnya menimbulkan persepsi yang positif dari mahasiswa dan masyarakat dan akan berdampak kepada meningkatnya angka partisipasi politik agar tercapai kebaikan bersama sebagaimana seharusnya masyarakat harus mengambil andil dalam menentukan arah politik Indonesia dengan cara berpartisipasi dalam pemilihan umum (pemilu).

## 1.2 Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Persepsi terhadap Politik Nasional pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi terhadap Politik Nasional pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Politik dan menjadi kepustakaan yang berguna untuk menambah pengetahuan khalayak tentang bagaimana Persepsi terhadap dunia Politik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dan semoga bisa menjadi bahan kajian sekaligus sebagai salah satu acuan untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait solusi untuk membentuk persepsi positif yang baik pada masyarakat terhadap Dunia Politik Di Indonesia.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana persepsi politik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, penelitian ini dapat membuka pola pikir masyarakat luas tentang pentingnya berpartisipasi dalam dunia politik di Indonesia dan juga menjadi salah satu referensi bagi calon peneliti berikutnya maupun pemerintah sebagai bahan kajian dalam mengambil kebijakan terkait masalah partisipasi politik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Persepsi

##### 2.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Wiji Suwarno (Yanuariska, 2014) persepsi merupakan suatu proses penilaian dan membangun kesan dari stimulus yang diterima individu. Interpretasi terhadap hal yang di indera atau stimulus yang diterima mengakibatkan individu tersebut memberikan penilaian yang baik ataupun buruk. Lalu penilaian tersebut akan menjadi kesan yang dapat mempengaruhi tindakan individu tersebut. Apabila penilaian individu terhadap suatu stimulus itu baik, maka individu tersebut akan cenderung mengulangi tindakan tersebut di kemudian hari.

Persepsi juga menjadi salah satu aspek psikologis yang penting bagi setiap individu dalam merespon berbagai stimulus yang ditangkap oleh indera. Persepsi sejatinya mengandung arti yang sangat luas, bahkan tidak sedikit para ahli yang memberikan definisi terkait persepsi, meskipun sebenarnya memiliki makna yang sama.

Seperti yang dikatakan Bimo Walgito (Indaniati, 2015) bahwasanya persepsi ialah interpretasi dari stimulus yang diterima individu tersebut dan menjadi sesuatu yang bermakna bagi individu tersebut. Respon yang dihasilkan dari persepsi bisa berbeda-beda disetiap individu dan bisa berbagai macam bentuk.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya persepsi adalah interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh indra manusia, dan interpretasi yang diterima dengan stimulu yang sama, akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda disetiap individu tergantung pada pengalaman hidup individu tersebut.

Sejalan dengan pendapat Sugihartono (Fuady, 2017) yang mengatakan bahwasanya persepsi adalah kemampuan individu untuk menginterpretasikan stimulus yang individu tersebut. Ditambah lagi persepsi seseorang akan mengalami perbedaan, seseorang bisa mempersepsikan suatu stimulus itu baik dan tidak baik atau dengan kata lain ada yang memiliki persepsi positif ada juga yang memiliki persepsi negatif dan persepsi tersebut yang akan mempengaruhi keputusan atau tindakan yang diambil oleh individu tersebut. Respon sebagai akibat dari persepsi yang diambil oleh individu dapat berbeda-beda, stimulus mana yang akan mendapatkan respon positif dan negatif dari individu tersebut tergantung pada perhatian kepada stimulus yang diterima. Dari penjelasan tersebut seperti perhatian, kemampuan berpikir serta pengalaman yang dimiliki individu tersebut terdapat perbedaan, maka persepsi yang dimiliki individu juga akan berbeda-beda walaupun stimulus yang diterimanya sama, persepsi yang dihasilkan akan cenderung berbeda antar individu.

Rahmat (Hasanah & Anggaraeni, 2016) berpendapat bahwasanya ada dua bentuk dari persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Seseorang akan mempersepsikan sesuatu dengan positif apabila stimulus yang diterima bisa diterima secara rasional dan emosional dari individu tersebut. Namun

individu akan mempersepsikan suatu stimulus yang diterimanya dengan negatif apabila hal tersebut tidak bisa diterima secara rasional dari individu tersebut.

### 2.1.2 Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Sunaryo (Mallae, 2016) mengungkapkan syarat-syarat yang berperan dalam terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Ada stimulus yang diterima oleh indera
- b. Ada perhatian terhadap stimulus yang diterima
- c. Ada alat indera sebagai media untuk menerima stimulus dari luar
- d. Ada saraf sensoris sebagai media untuk meneruskan stimulus yang diterima ke dalam otak

### 2.1.3 Aspek-aspek persepsi

Ittelson (Hasanah & Anggaraeni, 2016) menjelaskan bahwasanya aspek-aspek dari persepsi adalah :

1. Kognitif (berpikir, pengorganisasian informasi dan menyimpan informasi)
2. Afektif (perasaan kita yang mempengaruhi bagaimana kita mempersepsi sesuatu)
3. Interpretatif (pemaknaan individu terhadap suatu stimulus)
4. Evaluatif (penilaian suatu stimulus sebagai aspek yang baik dan buruk)

### 2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Menurut Restiyanti Prasetijo (Fuady, 2017) ada dua faktor utama, yaitu:

- 1) Faktor internal
  - a. Pengalaman

- b. Kebutuhan
- c. Penilaian
- d. Ekspektasi

## 2) Faktor eksternal

- a. Tampilan luar
- b. Karakter stimulus
- c. Lingkungan

Maka dari itu dapat ditarik benang merah bahwa persepsi terbentuk karena stimulus dari luar yang diterima individu dan terpengaruh oleh kemampuan individu tersebut dalam menerima dan menerjemahkan stimulus yang ditangkap. Maka dari itu persepsi yang terbentuk dari stimulus yang sama akan cenderung menghasilkan persepsi dan respon yang berbeda-beda pada tiap individu.

## 2.2 Pengertian Politik

Politik adalah fenomena yang berhubungan erat dengan manusia, dimana hakikatnya manusia adalah makhluk yang akan selalu bersosial, selalu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya (Nambo & Puluhuluwa, 2005). Sejalan dengan pendapat Rusfiana & Nurdin (2017) yang mengatakan bahwa politik merupakan tindakan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk mempertahankan kekuasaan dalam negara tersebut. Hal tersebut menyadarkan kita bahwasanya pada dasarnya politik itu adalah sikap dan perilaku manusia yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi, meraih, mempertahankan hingga merebut kekuasaan.

Politik sendiri memiliki banyak pengertian namun dapat ditarik kesimpulan bahwa politik adalah pengetahuan tentang kenegaraan dan juga

segala tindakan terkait pemerintahan negara dan cara bertindak dalam menghadapi suatu masalah. Manusia sebagai rakyat dalam suatu negara, akan selalu terikat dengan peraturan dan norma yang berlaku dalam negara tersebut. Itulah yang dimaksud bahwa politik itu adalah fenomena yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang akan berkembang dan beradaptasi. Politik akan selalu berkaitan dengan manusia dalam proses kehidupan dan sama halnya dengan psikologi juga akan selalu berkaitan dengan manusia, Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (Saleh, 2018).

### 2.3 Mahasiswa

Menurut pendapat Bella & Ratna (2019) Mahasiswa merupakan manusia yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuannya sesuai bidang yang diminatinya. Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang berusaha dalam menuntut ilmu, pengalaman dan keterampilan dalam suatu perguruan tinggi untuk menjadi bekalnya untuk menggapai impiannya.

Seorang mahasiswa akan mempunyai bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, menentukan bahan bacaan untuk dianalisa dan dituangkan kedalam berbagai jenis karya ilmiah. Mahasiswa identik dengan nuansa kedinamisan dan keilmuan yang melihat suatu hal secara mendalam berdasarkan fakta, secara



sistematis dan rasional. Seorang mahasiswa harus belajar mengenali dan memahami pribadi, mahasiswa juga merupakan seorang yang belajar dan melakukan penelitian. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mahasiswa adalah seseorang yang menggunakan akal pikiran secara aktif dan teliti serta penuh perhatian untuk bisa memahami suatu ilmu pengetahuan yang diminatinya. Dengan kata lain bahwa mahasiswa harus aktif belajar secara mandiri ataupun dengan bimbingan dan arahan pengajar yaitu dosen

Mahasiswa adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri:

1. Memiliki kesempatan belajar didalam suatu perguruan tinggi, dan secara otomatis tergolong dalam kaum intelektual
2. Diharapkan akan menjadi pemimpin yang terampil dalam dunia kerja
3. Diharapkan mampu menjadi daya penggerak bagi masyarakat
4. Diharapkan mampu masuk kedalam dunia kerja sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional

Secara garis besar, ada dua tipikal mahasiswa berdasarkan karakter mahasiswa. yang pertama, mahasiswa akademis adalah mahasiswa yang menonjol dalam hal perkuliahan Mahasiswa akademisi adalah mahasiswa yang menjadikan kuliah sebagai kewajibannya, tugas kuliah diselesaikan dengan baik, kuliah tepat waktu dengan indeks prestasi akademik yang tinggi. Kategori kedua adalah Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian yaitu mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang lebih memilih aktif di luar bangku

kuliah dengan berproses di organisasi kemahasiswaan didalam internal hingga eksternal kampus.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat ditarik benang merah bahwasanya mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani proses menuntut ilmu yang diminatinya dan mengikuti kegiatan belajar mengajar suatu perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Mahasiswa identik dengan seseorang yang memiliki intelektualitas dan semangat belajar yang tinggi. Mahasiswa juga berungsi dan berperan menjadi *agent of change* dan *social control*, didalam sejarah bangsa ini mahasiswa selalu memiliki peran penting dalam dunia politik, terbukti dalam beberapa kejadian besar seperti reformasi pada tahun 1998 yang mampu menumbangkan rezim orde baru dan mengubah arah politik kearah yang lebih baik tidak luput dari peran penting mahasiswa.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “*Persepsi politik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau pelaku golput*” ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup individu tersebut, peneliti ingin mengungkap interpretasi, makna, alasan dari pengalaman pelaku golput terkait persepsi politiknya.

(Wahidmurni, 2017) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah salah satu cara untuk memberikan jawaban atas masalah dari penelitian yang dilakukan dan berkaitan dengan data dalam bentuk narasi yang dihasilkan dari kegiatan wawancara, observasi serta penggalian dokumen. Untuk menggambarkan metode dan jenis penelitian dengan sebaik-baiknya, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan untuk memeriksa keabsahan proposal penelitian dan laporan penelitian, diperlukan keterampilan yang baik untuk masing-masing konsep diatas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa jenis penelitian sampai dengan dilakukan pengecekan keabsahan hasil penelitian yang dituangkan dalam proposal dan laporan penelitian memenuhi kaidah yang menjadi syarat untuk penulisan ilmiah.

Creswell (Helaluddin, 2018) Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan

menggambarkan pengalaman fenomena individu dalam kehidupan sehari-hari. Secara harfiah, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “*phainomenon*”, yang berarti gejala atau segala sesuatu yang tampak. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu fenomena yang selalu ditunjukkan dan fenomena yang dilihat dari perspektif kesadaran kita. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilihat dari fenomena tersebut adalah dengan melihat filter atau rasio untuk menemukan kesadaran sejati. (Helaluddin, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mencari dan mendapatkan penjelasan dari suatu fenomena yang dialami oleh individu tersebut.

### 3.2 Materi Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan disalah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Riau (UIR). Subjek penelitian akan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu subjek penelitian akan dipilih berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan dan sejalan dengan tujuan dari penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Subjek adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
- b. Subjek berusia minimal 17 tahun
- c. Subjek merupakan mahasiswa yang aktif dalam suatu organisasi kampus

### 3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan didalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (Herawati, 2018) *purposive sampling* merupakan suatu teknik untuk menentukan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (Herawati, 2018) mengatakan bahwasanya teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa menguasai teknik pengumpulan data, peneliti akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh data yang memenuhi kebutuhan penelitian yang telah ditetapkan.

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data, yang akan diolah dan dianalisis dengan cara tertentu, kemudian menghasilkan sesuatu yang dapat menggambarkan atau menunjukkan sesuatu Herdiansyah (Herawati, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara.

Siregar (2002) mengatakan bahwasanya wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari informan yang telah ditentukan. Teknik wawancara akan membutuhkan waktu yang lumayan lama dan memerlukan keterampilan dalam melakukannya.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lain diluar dari pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu untuk menggali informasi-informasi di luar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu pedoman wawancara ini dibuat agar alur tanya jawab tidak menyimpang dari prosedur yang ada.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah tata cara yang akan dilakukan dalam penelitian, dalam penelitian ini prosedurnya yaitu :

#### **3.3.1 Tahap Persiapan Penelitian**

Langkah pertama yaitu peneliti akan mengumpulkan data sebagai referensi untuk mempelajari segala sesuatu tentang Persepsi politik dan sebelum melakukan penelitian, peneliti akan mempersiapkan pertanyaan wawancara, lembar persetujuan, *recorder* dan segala kebutuhan terkait teknis wawancara untuk menjamin lancarannya proses wawancara. Peneliti juga akan menentukan informan untuk membuat berbagai kesepakatan penelitian terkait waktu, tempat hingga kerahasiaan data informan.

#### **3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Peneliti akan mengunjungi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan mencari tahu keberadaan informan untuk melakukan pendekatan terhadap informan untuk menunjang lancarnya proses wawancara. Kemudian peneliti

memilih partisipan yang dianggap sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya dan memilih tempat yang tepat untuk pelaksanaan wawancara agar merasa aman dan percakapan bisa terdengar jelas.

Pada hari pertama tanggal 1 Juli 2021 penulis mendatangi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau tempat informan pertama berada. Kemudian Peneliti menemui informan untuk menanyakan kesediaan informan sebagai subjek penelitian. Informan bersedia dan meminta peneliti untuk mendatangnya kembali guna untuk mengambil beberapa data yang dapat menunjang penelitian. jumat, 2 juli 2021 peneliti mendatangi informan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk memberikan lembar *informed consent* pada informan dan mengatur jadwal wawancara dan kemudian melakukan wawancara pada tanggal 5 juli 2021.

Pada tanggal 7 juli 2021 peneliti mendatangi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk menemui informan kedua dan menanyakan ketersediaan informan sebagai subjek penelitian. 8 juli 2021 peneliti kembali mendatangi informan dan membangun *rapport* yang baik. Pada hari itu peneliti memberikan *informed consent* pada informan dan langsung melaksanakan penelitian karena saat itu informan memiliki waktu yang tepat untuk menjalankan penelitian.

### 3.3.3 Tahap Pengumpulan Data

Setelah melakukan wawancara dan mengumpulkan data informan, lalu data yang didapat akan diketik ulang dalam tabel verbatim kemudian akan

dianalisis oleh peneliti dan dituangkan dalam tabel koding agar mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

### **3.3.4 Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian yaitu seluruh data dari hasil penelitian yang telah dianalisis, kemudian hasil penelitian yang didapatkan sudah siap untuk diserahkan dan dipertanggung jawabkan.

## **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif. Menurut Hubberman dan Miles (Fuad & Nugroho, 2014) menyatakan bahwasanya terdapat tiga poin penting dalam analisis ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses dari analisis data ini bisa dilakukan lewat beberapa tahapan, yaitu :

### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan, mengabstraksikan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyesuaian semua bentuk data yang diperoleh ke dalam bentuk tertulis untuk dianalisis.

### **3.4.2 Penyajian data (*display data*)**

Penyajian data adalah kumpulan dari informasi yang akan memberikan kemungkinan terkait kesimpulan hingga pengambilan keputusan yang akan selalu berkembang untuk menjadi suatu siklus.



### 3.4.3 Verifikasi

Verifikasi pada analisis data kualitatif secara esensi berisi tentang uraian oleh semua subkategorisasi tema yang tertera dalam tabel kategorisasi serta pengkodean yang telah selesai disertai *guide* verbatim wawancara.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 *Setting Penelitian*

Penelitian ini telah dilakukan disrrrdalah satu perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Islam Riau, tepatnya dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Pada informan pertama wawancara dan observasi dilakukan di Taman Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dan pada informan kedua dilakukan di kantin Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Pemilihan lokasi selama proses penelitian dilakukan sesuai tempat informan kuliah karena informan sering berada ditempat tersebut sehingga informan merasa lebih nyaman apabila penelitian dilaksakan ditempat tersebut.

Antara peneliti dan subjek menjalin *rapport* yang baik sebelum dan setelah penelitian dilakukan, peneliti telah mencari informan sesuai kriteria dan juga usulan dari pembimbing tentang calon informan yang tepat. Setelah mendapatkan informan yang sesuai kebutuhan penelitian lalu melakukan pendekatan guna membangun *rapport* yang baik, peneliti mengajukan ketersediaan informan untuk menjadi subjek dari penelitian yang akan dilakukan.

Proses pencarian dan pemilihan kedua informan dilakukan langsung oleh penulis sendiri di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan juga atas bantuan beberapa rekan Mahasiswa Universitas Islam Riau yang mengetahui keberadaan dan info tentang informan. Penulis mengambil informan yang

berdomisili tetap di Universitas Islam Riau agar memudahkan penulis dalam menjalankan penelitian.

#### 4.2 Persiapan Penelitian

Tahap penelitian dimulai dari 1 Juli – 26 Juli 2021

Tabel 1  
Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	Subjek 1	Subjek 2
Nama	RMD	RA
Usia	24 Tahun	27 Tahun
Pekerjaan	Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau	Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Agama	Islam	Islam
Alamat	Jl. Ubar IV block A 13 no. 4	Jl. Perumahan Sidomulyo

Tabel 2  
Jadwal Penelitian Dengan Subjek 1

Tanggal	Kegiatan	Tempat
1 Juli 2021	Pertemuan Dengan Subjek	Fakultas Psikologi UIR
1 Juli 2021	Pendekatan	Fakultas Psikologi UIR
2 Juli 2021	Pemberian <i>Informed Consent</i>	Fakultas Psikologi UIR
5 Juli 2021	Wawancara	Fakultas Psikologi UIR
21 Juli 2021	Verifikasi Data Dengan Subjek	Kampoeng Tengah F&D

Tabel 3  
Jadwal Penelitian Dengan Subjek 2

Tanggal	Kegiatan	Tempat
7 Juli 2021	Pertemuan Dengan Subjek	Fakultas Psikologi UIR
8 Juli 2021	Pemberian <i>Informed Consent</i>	Fakultas Psikologi UIR
	Wawancara	
26 Juli 2021	Verifikasi Data Dengan	Kediaman Subjek

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Subjek Pertama

Informan pertama dalam penelitian ini RMD. Mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. RMD tahun ini memasuki usia 24 tahun dan sampai saat ini masih aktif dalam berbagai kegiatan kampus khususnya dalam organisasi internal kampus.

RMD berasal dari Pekanbaru, Riau dan lahir pada tanggal 9 September 1996. Subjek merupakan Mahasiswa yang berpengaruh didalam Fakultas Psikologi beliau kerap menyuarakan aspirasi rekan-rekannya. Subjek tinggal di Jl Ubar IV Blok A13 no.4 Pekanbaru, Subjek merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dalam keluarga itu. Subjek sudah dibiasakan oleh orangtuanya disiplin ketika ia masih kecil.

Subjek merupakan mahasiswa aktif difakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan diberbagai organisasi internal maupun eksternal kampus, subjek juga diamanahkan sebagai wakil presiden mahasiswa Universitas Islam Riau dan Pelaksana tugas Forum Studi Islam fakultas Psikologi UIR.

*“sebagai wakil ketua BEM universitas” W1S1D2B23. “sebelumnya itu saya juga dipercaya sebagai pelaksana tugas forum studi islam al furqon fakultas Psikologi uir saya juga aktif di eksternal di Himpunan Mahasiswa Islam” W1S1D1B21.*

Subjek memiliki keyakinan bahwa ia akan tetap golput dalam pemilu yang akan datang karna subjek merasa jenuh dengan pertarungan politik yang sebenarnya sudah ditentukan para elit politik, ia merasa kalau memilih itu hanya

berpartisipasi namun sebenarnya tidak menentukan, karna pemimpinnya sudah ditentukan dari awal.

*“saya sampai saat ini masih berfikiran untuk golput dalam pemilihan kepala daerah kedepannya” W1S1D4B43. “kalau dipersingkat sebenarnya saya males melihat pertarungan politik” W1S1D5B47. “tentang orang-orangnya itu sebenarnya udah diatur sama kelompok-kelompok besar yang ada dibelakangnya itu” W1S1D6B61.*

Subjek merasa pemerintah itu sangat absolut, karna dari berbagai lini seperti legislatif itu ketuanya dari kubu mereka juga. Bahkan kepala daerah seperti gubernur juga tidak punya kuasa penuh didaerahnya, karna menurutnya apapun kebijakan kepala daerah, pasti ada intervensi dari pemerintah pusat.

*“eksekutif itu absolut sekali kan, tidak ada lawan, Bahkan legislatif aja ketuanya dari kubu mereka juga” W1S1D7B67. “kalau gubernur punya kemampuan atau punya kuasa didaerahnya sendiri, tapi gabisa dipungkiri pasti ada tekanan dari pusat” W1S1D8B83.*

Subjek merasa bahwa kontestasi politik tiap tahun hanya seperti itu-itu saja, sehingga subjek merasa jenuh karna tiap tahun euphoria pemilu hanya sesaat. Pasca pemilu tidak ada dampak positif kepada hidupnya.

*“yang saya rasakan ini-ini juga, jadi ya kayak roda yang berputar aja, euforianya ya sesaat itu aja, pasca itu yaa yaudah cari kerja sendiri kalian yaudah cari duit sendiri kalian, gaada urusan” W1S1D10B105.*

Subjek berpendapat bahwasanya dalam mencari dan menganalisa informasi yang akan dijadikan dasar dalam mengambil keputusan itu tidak

mudah, apalagi ditahun politik dimana maraknya informasi-informasi hoax beredar, jadi harus bisa memilah-milah informasi yang valid dan yang tidak valid, subjek mengatakan bahwa yang menentukan baik atau tidaknya keputusan politik yang diambil yaitu kemampuan intelektual dan keberpihakan.

*“Tapi memang kemampuan intelektual itu menentukan” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>12</sub>B<sub>139</sub>.*

*“keberpihakan itu juga menentukan” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>13</sub>B<sub>140</sub>. “kemampuan kita untuk memposisikan diri sebagai orang yang berada diluar” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>14</sub>B<sub>146</sub>. “kalau kita didalam dan kita udah punya afiliasi kepada salah satu sisi, itu sudah susah” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>15</sub>B<sub>154</sub>.*

Subjek merasa solusi untuk merubah arah politik Indonesia agar menjadi lebih baik yaitu dengan terjadinya bencana besar yang membuat Indonesia hancur kemudia masyarakat membangun lagi negara ini bersama-sama, karena kalau hanya reformasi atau revolusi sudah terbukti tidak efektif dan cita-cita reformasi tahun 1998 sampai saat ini belum tercapai.

*“ya tetap berbuat baik ajalah untuk diri sendiri” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>16</sub>B<sub>270</sub>.*

*“bencana besar yang membuat kita sama-sama hancur dan kita membangun bersama” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>17</sub>B<sub>272</sub>. “seperti islam itu kan datang disaat islam itu diambang hancur sehancur-hancurnya, baru bisa bangkit lagi” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>18</sub>B<sub>274</sub>.*

*“kalau reformasi atau revolusi pasti ada pihak-pihak yang diuntungkan” W<sub>1</sub>S<sub>1</sub>D<sub>19</sub>B<sub>277</sub>.*

#### 4.3.2 Subjek Kedua

Informan kedua dalam penelitian ini RA. Mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. RA tahun ini memasuki usia 27 tahun dan

hingga kini masih berperan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kampus khususnya dalam organisasi internal kampus.

RA berasal dari Pekanbaru, Riau dan lahir pada tanggal 9 September 1993. Subjek merupakan Mahasiswa yang berpengaruh didalam Fakultas Psikologi beliau kerap menyuarakan aspirasi rekan-rekannya. Subjek tinggal di Jl Ubar IV Blok A13 no.4 Pekanbaru, subjek memilih untuk golput karena ideologinya dan Subjek seringkali memberikan pandangan-pandangan politiknya, mengajak diskusi tentang politik bahkan sering membantu juniornya dikampus saat kontestasi politik dan selalu memberikan arahan maupun nasihat terkait pergerakan dalam politik.

*“ideologi sih ki” W1S2D1B15. “ya masih aktif dikampus dan di organisasi kampus” W1S2D1B27*

Subjek memutuskan untuk golput dalam pemilu karena subjek sudah tidak percaya lagi dengan pemerintah, bahkan terkesan banyak pemimpin karbitan dinegri ini.

*”Kalau untuk golput itu kendalanya lebih trust sebenarnya ki” W1S2D1B33. “kalau saya lihat, kalau dibilang basic masih basic untuk memimpin negara ini terlalu banyak calon-calon pemimpin karbitan di negeri ini” W1S2D1B39.*

Subjek merasa kinerja pemerintah sangat buruk, dan itu disebabkan karena tidak ada pemimpin yang berkompeten memimpin negara ini, bahkan parahnya lagi banyak pemimpin karbitan dinegri ini, jadi subjek merasa tidak ada gunanya dia memilih pemimpin seperti itu.

*“sejauh ini kalau saya lihat, kalau dibilang basic masih basic untuk memimpin negara ini terlalu banyak calon-calon pemimpin karbitan di negeri ini” W<sub>1</sub>S<sub>2</sub>D<sub>1</sub>B<sub>38</sub>. “Untuk apa kita memilih seseorang yang tidak layak untuk dipilih lebih baik kita tidak memilih sama sekali” W<sub>1</sub>S<sub>2</sub>D<sub>1</sub>B<sub>45</sub>*

Subjek mengambil keputusan dengan cara menganalisa informasi yang diterima, walaupun ditahun politik banyak informasi yang hoax. Subjek melakukan diskusi-diskusi dengan rekan-rekannya yang berkompeten didunia politik, dan informasi yang diterima itu tidak bisa ditelan mentah-mentah tetapi harus disaring dulu agar tau yang mana yang benar dan yang mana yang hoax.

*“kalau untuk informasi hoax dan sebagainya nya ya kita harus melakukan diskusi-diskusi ringan dengan rekan-rekan yang mungkin memang sudah paham politik” W<sub>1</sub>S<sub>2</sub>D<sub>1</sub>B<sub>73</sub>. “apapun informasi yang kita tangkap itu kita tidak bisa langsung terima mentah-mentah dong kita harus saring kita harus cari tahu kebenarannya sehingga kita bisa lebih baik dalam menerima informasi” W<sub>1</sub>S<sub>2</sub>D<sub>1</sub>B<sub>76</sub>.*

Subjek merasa banyak kekecewaan dari masyarakat karena kinerja pemimpin yang buruk, dan pemerintah harus memperbaiki kinerjanya untuk membangun kepercayaan dari masyarakat. Jangan korupsi, kolusi, nepotisme, perhatikan dan *ayomi* masyarakat. Dan masyarakat juga harus memperbaiki mentalnya agar tidak mudah dibeli suara dengan uang, tetapi dengan akal sehat dan hati nurani, sehingga akan tercipta pemimpin yang mampu merubah arah politik menjadi lebih baik.



*“banyak kekecewaan dari masyarakat terhadap para pemimpin karena kinerja tidak maksimal seperti korupsi, kolusi dan nepotisme” W<sub>1</sub>S<sub>2</sub>D<sub>1</sub>B<sub>89</sub>.*

*“pemerintah tentunya harus memperbaiki kinerja agar tumbuh kepercayaan dari masyarakat pemerintah harus betul-betul memperhatikan masyarakat” W<sub>1</sub>S<sub>2</sub>D<sub>1</sub>B<sub>126</sub>.*

*“yang harus dilakukan dulu memperbaiki mental masyarakatnya jangan gampang tergiur dengan uang” W<sub>1</sub>S<sub>2</sub>D<sub>1</sub>B<sub>175</sub>.*

#### **4.4 Hasil Analisis Data**

##### **4.4.1 Informan Pertama**

Persepsi menurut Wiji Suwarno (Yanuariska, 2014) adalah suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Penginderaan ini mengakibatkan manusia mulai memberikan penilaian baik atau buruk. Dan bentuk dari persepsi menurut Rahmat (Hasanah & Anggaraeni, 2016) adalah persepsi positif dan persepsi negatif. Individu akan mempersepsikan suatu hal dengan positif ketika objek yang dipersepsikan sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima baik secara rasional maupun emosional manusia. Namun individu akan mempersepsikan suatu objek secara negatif ketika hal itu tidak sesuai dan individu cenderung menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek yang dipersepsikan kata lain persepsi adalah pemberian makna terhadap suatu hal. Persepsi juga menjadi alasan dari keputusan-keputusan yang diambil maupun perilaku yang muncul dalam diri subjek, termasuk keputusan politik seperti golput dalam pemilu.

Persepsi subjek yang negatif tentang politik berawal dari kekecewaan subjek terhadap sistem politik di Indonesia yang menurutnya sangat buruk, subjek berpendapat bahwasanya para calon pemimpin yang kita pilih itu sebenarnya sudah ditentukan oleh para petinggi politik, jadi siapapun yang terpilih dalam pemilu, tetap kemenangan bagi mereka. Bukan kemenangan rakyat Indonesia, karena menurutnya kita hanya berpartisipasi namun tidak menentukan.

Selain itu subjek juga menganggap pemerintah itu sangat absolut, bahkan prinsip *trias politica* yang bertujuan untuk memisahkan kekuasaan menjadi eksekutif, legislatif dan yudikatif itu tidak berjalan karena Lembaga legislatif dan yudikatif itu ketua dan para anggotanya dari kubu mereka juga, sehingga pemerintah dapat mengintervensi segala lini kekuasaan yang membuatnya menjadi pemerintahan yang absolut.

Melihat buruknya sistem politik dan cara berpolitik kotor yang digunakan para pejabat yang tidak amanah, subjek cenderung merasa pesimis bahwa arah politik Indonesia bisa menjadi lebih baik, karena sudah banyak upaya yang dilakukan seperti revolusi hingga reformasi, tetapi sampai detik ini Politik Indonesia masih tetap buruk, subjek berpikir untuk membuat Indonesia menjadi lebih baik yaitu dengan adanya bencana besar yang menghancurkan Indonesia, lalu kita membangunnya bersama-sama.

Subjek merasa yakin dengan pandangan yang dimilikinya karena subjek sebagai mahasiswa yang aktif berorganisasi merasa memiliki kemampuan interlektual untuk menganalisa isu-isu yang berkembang dan subjek bukanlah

orang yang berpihak sehingga dirinya sangat objektif dalam menilai yang membuatnya bisa mengambil keputusan yang tepat.

#### 4.4.2 Informan Kedua

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Persepsi menurut Wiji Suwarno (Yanuariska, 2014) adalah suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Penginderaan ini mengakibatkan manusia mulai memberikan penilaian baik atau buruk. Dan bentuk dari persepsi menurut Rahmat (Hasanah & Anggaraeni, 2016) adalah persepsi positif dan persepsi negatif. Individu akan mempersepsikan suatu hal dengan positif ketika objek yang dipersepsikan sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima baik secara rasional maupun emosional manusia. Namun individu akan mempersepsikan suatu objek secara negatif ketika hal itu tidak sesuai dan individu cenderung menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek yang dipersepsikan kata lain persepsi adalah pemberian makna terhadap suatu hal. Dengan kata lain persepsi adalah pemberian makna terhadap suatu hal. Persepsi juga menjadi alasan dari keputusan-keputusan yang diambil maupun perilaku yang muncul dalam diri subjek, termasuk keputusan politik seperti golput dalam pemilu.

Subjek memutuskan untuk golput dalam pemilu karena memiliki persepsi negatif terhadap politik dan sudah tidak percaya lagi dengan pemerintah karena kinerja yang buruk, kolusi, korupsi dan nepotisme dan calon pemimpin yang tidak berkompeten dinegri ini bahkan subjek menganggap

banyak pemimpin-pemimpin karbitan, sehingga subjek merasa tidak ada gunanya memilih pemimpin.

Subjek yakin bahwa keputusan yang diambilnya untuk golput itu sudah tepat, karena subjek selalu melakukan diskusi-diskusi ringan dengan orang yang menurutnya memiliki ilmu tentang politik, jadi setiap informasi yang subjek terima tidak langsung ditelan mentah-mentah akan tetapi disaring terlebih dahulu dengan cara melakukan diskusi.

Subjek menyadari angka pelaku golput itu selalu meningkat disetiap tahun pemilu, sehingga subjek menyarankan kepada pemerintah untuk memperbaiki kinerjanya, jarang korupsi, kolusi dan nepotisme, perhatikan masyarakat agar terbangun kepercayaan dari masyarakat kepada pemerintah yang berdampak kepada turunnya angka pelaku golput di Indonesia.

Untuk merubah arah politik Indonesia menjadi lebih baik, maka selain memberikan solusi kepada pemerintah, subjek juga mengajak masyarakat untuk memperbaiki mentalnya agar tidak mudah dibeli suaranya uang, mulailah memilih pemimpin dengan akal sehat dan hati nurani, sehingga pemimpin yang terpilih nantinya adalah pemimpin yang berkompeten dalam memimpin negara ini yang berdampak pada berubahnya arah politik Indonesia menjadi lebih baik.

#### 4.5 Pembahasan

Sebagai warga negara Indonesia, kita memiliki hak untuk memilih pemimpin yang akan mengelola negara ini, namun tidak semua orang menggunakan hak tersebut karena berbagai faktor, salah satunya yaitu karena

Persepsi negatif seseorang terhadap para calon pemimpin, pemerintah maupun sistem politik diNegara ini.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terlihat kedua subjek memiliki persepsi negatif terhadap dunia politik diIndonesia, mereka dengan sengaja tidak berpartisipasi atau golput (golongan putih) dalam pemilu sebagai bentuk kekecewaan, ketidakpercayaan bahkan kebencian kepada para pejabat yang tidak amanah, sistem politik yang buruk dan cara berpolitik yang kotor.

Bahkan subjek pertama merasa pesimis akan masa depan bangsa ini dan subjek merasa tidak ada solusi untuk masalah ini, karena masyarakat sudah melakukan berbagai upaya seperti revolusi hingga reformasi dengan harapan mampu merubah arah politik Indonesia menjadi lebih baik, namun sampai sekarang harapan tersebut tidak pernah tercapai. Sikap pesimisme tersebut sejalan dengan pendapat prabowo (Febriana, 2018) yang mengatakan bahwa indonesia akan bubar pada tahun 2030. beliau menyatakan sikap pesimisnya dalam bentuk prediksi bahwa Indonesia tidak ada lagi ditahun 2030 berdasarkan *scenario writing* yang ditulis oleh intelejen strategis.

Subjek pertama berpendapat bahwa untuk mencapai cita-cita reformasi yaitu merubah arah politik menjadi lebih baik, negara ini harus hancur-sehancurnya terlebih dahulu lalu seluruh rakyat membangun lagi negara ini dengan berjuang bersama-sama. Walaupun tentu saja hal tersebut tidak kita inginkan karena akan banyak korban apabila menunggu negara ini hancur. Namun itulah gambaran rendahnya keyakinan subjek bahwa Indonesia bisa menjadi lebih baik kedepannya.

Sedangkan subjek kedua lebih merasa kecewa dengan kinerja pemerintah yang buruk dan subjek menganggap bahwa banyak pemimpin

negara ini yang sebenarnya tidak berkompeten atau tidak mampu memimpin negeri ini, bahkan subjek berpendapat banyak pemimpin yang koruptif dan memaksa memimpin dengan cara membeli suara rakyat, karena subjek beberapa kali terlibat dalam kontestasi politik, subjek sangat paham bagaimana cara mencari suara dengan cara yang kotor demi meraih jabatan dipemerintah. Seperti yang dijelaskan dalam (Fitriani, 2019) yang mengangkat Penelitian “fenomena *money politic*” ia mengatakan bahwa membeli suara dengan uang sudah menjadi tradisi di Indonesia dalam setiap masa pemilu, bahkan menjadi syarat wajib bagi setiap calon pemimpin apabila ingin mendapatkan suara. Dari situ subjek merasa tidak ada gunanya berpartisipasi dalam pemilu. Sejalan dengan pendapat Pirie dan Worcester (Limilia & Ariadne, 2018) yang mengatakan bahwa rendahnya partisipasi politik dari masyarakat disebabkan karena masyarakat memiliki persepsi bahwa dirinya tidak akan mendapatkan keuntungan atau manfaat apapun apabila dirinya berpartisipasi atau menentukan pilihan dalam pemilu. Walaupun demikian, subjek beberapa kali juga terlibat dalam berbagai kegiatan politik seperti menjadi timses (tim sukses) suatu calon pemimpin dengan cara mencari suara, namun tidak dirinya sendiri tidak memilih calon tersebut, hal itu dilakukannya hanya untuk kepentingan pribadi demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari penjelasan yang dikemukakan informan kedua terkait ideologinya untuk menarik diri dari berbagai kegiatan politik, namun dalam beberapa kesempatan subjek juga turut berpartisipasi dalam pemilu karena kebutuhan ekonominya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Abraham Maslow (Sejati, 2019) tentang Hirarki Kebutuhan Manusia, yaitu :



- Fisiologis : Makan, minum, tidur, pakaian, dll
- Rasa Aman : Keamanan, keteraturan, stabilitas, dll
- Sosial : Afeksi, relasi, keluarga, dll
- Penghargaan : Pencapaian, status, tanggung jawab, reputasi, dll
- Aktualisasi diri : Pengembangan diri, pemenuhan ideologi, dll

Teori tersebut menjelaskan tentang bagaimana manusia harus memenuhi kebutuhannya mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan hingga aktualisasi diri yang mencakup pemenuhan ideologi, itulah alasan kenapa subjek belum bisa memenuhi kebutuhan ideologinya karena kebutuhan fisiologis belum seutuhnya terpenuhi dan terlibat dalam suatu timses adalah salah satu cara subjek untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Kedua informan memiliki persepsi yang berbeda terhadap dunia politik dan memiliki alasan yang berbeda dalam mengambil keputusan untuk menarik diri dari berbagai kegiatan politik seperti pemilu, namun hasil penelitian tersebut makan dapat dikatakan bahwasanya kedua subjek memiliki persepsi negatif terhadap dunia politik di Indonesia, subjek memiliki kekecewaan, keresahan dan ketidakpercayaan terhadap para elit politik di negeri ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Gambaran dari bagaimana Persepsi Politik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau pelaku golput, dapat dilihat dari hasil penelitian ini yaitu kedua subjek memiliki persepsi yang negatif terhadap dunia politik khususnya di Indonesia. Kekecewaan, ketidakpercayaan bahkan kemarahan subjek terhadap para pelaku politik yang tidak amanah, sistem politik yang buruk hingga cara berpolitik yang kotor. Dan bentuk dari kekecewaan, ketidakpercayaan dan kemarahan tersebut adalah menarik diri dari berbagai kegiatan politik seperti dalam pemilu.

Persepsi negatif kedua subjek terhadap dunia politik bukan tanpa alasan yang kuat. Kedua subjek telah melihat, merasakan dan menganalisa berbagai isu yang terjadi di Negara ini dengan kemampuan intelektualnya. Subjek menilai banyak pejabat yang tidak amanah, sistem pemerintahan yang buruk hingga gaya berpolitik yang kotor terjadi saat ini membuat subjek yakin atas pandangan dan keputusan yang diambilnya untuk menarik diri dari berbagai kegiatan politik itu sudah tepat. Ditambah lagi Status subjek sebagai kaum intelektual dan memiliki *background* organisasi kemahasiswaan yang memiliki fungsi sebagai *agent of change hingga social control*, menjadi faktor pendukung bahwa subjek tidak dengan mudah mengambil keputusan, tetapi menggunakan kemampuan intelektualnya dalam mengambil keputusan dan hal



tersebut yang membuat subjek yakin bahwa keputusan yang diambilnya untuk golput itu sudah tepat.

## 5.2 Saran

Melalui penelitian ini diharapkan agar hasilnya dapat menjadi bahas referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana Persepsi politik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang golput dan dapat juga menjadi pembelajaran bagi masyarakat dan pemerintah yang ingin mengetahui sudut pandang pelaku golput.

### 5.2.1 Bagi Mahasiswa :

- a. Diharapkan bagi para mahasiswa untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan politiknya.
- b. Agar lebih menjalankan fungsinya sebagai *agent of change* dan *social control*.

### 5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya :

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana persepsi politik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang golput.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu menemukan informasi baru terkait sudut pandang mahasiswa yang golput.

### 5.2.3 Bagi Pemerintah :

- a. Agar memperbaiki kinerjanya dan menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

- b. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan kajian terkait pemecahan masalah untuk menurunkan angka golput di Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhrani, L. A., & Imansari, F. (2018). Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Mediapsi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.01.1>
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2019). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 280–303. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4963>
- Fuady, I. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Hasanah, R., & Anggaraeni, F. D. (2016). *Gambaran persepsi guru terhadap blended learning*. (7).
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, (March), 1–15.
- Herawati, I. (2018). *Adversity Quotient Pada Profesor*. 12(1), 10–17.
- Limilia, P., & Ariadne, E. (2018). Pengetahuan dan persepsi politik pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 45–55. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.5>
- Febriana, M. (2018). *Isu 2030 Indonesia Bubar Sebagai Peringatan Bagi Ketunggalan Bangsa Dan Penghayatan Pancasila Di Era Sekarang*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Fitriani, L. U. (2019). *Fenomena Politik Uang ( Money Politic ) Pada Pemilihan Calon Anggota Legislatif di Desa Sandik Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat*. 1(1), 53–61.
- Indaniati, M. (2015). *Pengaruh Daya Tarik Iklan Televisi Terhadap Persepsi Ibu Bekerja Dalam Mengonsumsi Makanan Fast Food Di Dusun Wonodoro*, [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/29320/>
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi* (1st ed.). Aksara Timur. [http://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG PSIKOLOGI.pdf](http://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG%20PSIKOLOGI.pdf)
- Sejati, S. (2019). *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini Dalam Pendid* (Vol. 44, Issue 8) [Institut Agama Islam Negeri]. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Nambo, A., & Puluhuluwa, M. (2005). Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(2), 262–285.
- Rusfiana, Y., & Nurdin, I. (2017). *Dinamika Politik Kontemporer* (Vol. 1; Sunjay, Ed.). Bandung: Cv. Alfabeta. Retrieved from [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Siregar, N. S. S. (2002). *Metode dan Teknik Wawancara*. Universitas Medan Area.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang, Malang.

Yanuariska, C. N. (2014). *Persepsi (Sejati, 2019) Pengguna Terhadap Kualitas Koleksi Di Perpustakaan Umum Kota Surabaya*. 1–15. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln41448cf6e3full.pdf>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**